

Pemanfaatan Tari Guci dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler di SMA Negeri 01 Balapulang

Tsiltsi Afifah Febrianti* & Lesa Paranti

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: tsiltsiaf05@students.unnes.ac.id

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 01th, 2026

Abstract: Tari Guci merupakan salah satu tari kreasi tradisional khas Kabupaten Tegal yang memiliki potensi sebagai media pelestarian budaya melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Guci dimanfaatkan sebagai materi pelatihan, media pembelajaran berbasis budaya lokal, materi pementasan, dan materi perlombaan. Pemanfaatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menari, pemahaman budaya lokal, pengembangan kemampuan motorik, sosial, emosional, dan estetis, serta pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh antusiasme peserta didik, dukungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sistem tutor sebaya, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi belum tersedianya pelatih profesional, keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan peserta didik, dan regenerasi anggota ekstrakurikuler. Dengan demikian, Tari Guci berperan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Keywords: Budaya Lokal, Pelestarian Budaya, Pembelajaran Ekstrakurikuler, Pendidikan Seni, Tari Guci.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tegal sebagai salah satu wilayah di Jawa Tengah, dikenal memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya dalam bentuk seni tradisional. Tari yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Tegal adalah Tari Guci. Tari Guci diciptakan pada tahun 2014 oleh Ibu Kusti Muftiah. Tarian ini merepresentasikan ciri khas Kabupaten Tegal yang diangkat dari salah satu destinasi wisata unggulannya, yaitu Objek Wisata Guci. Kawasan Guci merupakan ikon pariwisata daerah yang terletak di lereng Gunung Slamet dan dikenal dengan keindahan alamnya, udara pegunungan yang sejuk, serta sumber air panas alamnya yang menjadi daya tarik wisata utama (Illahi et al., 2023).

Tari Guci terinspirasi dari suasana alam tersebut yang diwujudkan melalui Gerak tari yang lembut dan estetis. Tarian ini menggambarkan remaja yang anggun dengan membawa (*ngindit*) guci sebagai simbol wadah air suci. Melalui

simbolisasi tersebut, tarian ini merefleksikan doa dan harapan masyarakat terhadap kelestarian alam serta keberlanjutan sumber mata air Guci agar tetap terjaga manfaatnya. Selain memiliki nilai estetika, Tari Guci juga berperan sebagai media pendidikan yang dapat menanamkan pemahaman budaya sekaligus memperkuat identitas lokal pada generasi muda.

Berdasarkan fenomena yang berkembang di masyarakat, eksistensi Tari Guci menghadapi tantangan dalam proses pewarisan dan praktiknya di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut terlihat dari terbatasnya kelompok atau komunitas yang secara aktif mengajarkan dan menampilkan Tari Guci, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari seni tradisional dibandingkan dengan kesenian yang lebih populer. Selain itu, dokumentasi dan pengemasan Tari Guci yang belum optimal turut memengaruhi tingkat pengenalan dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Fenomena serupa juga terjadi pada sejumlah kesenian tradisional di wilayah Tegal. Hapsari et al., (2021) mengungkapkan bahwa keberlangsungan Tari Topeng Panji di Kabupaten Tegal sangat bergantung pada proses pewarisan yang dilakukan secara berkelanjutan antargenerasi. Tanpa pengenalan, pelatihan, dan pembinaan yang terstruktur, keberadaan kesenian tradisional berisiko mengalami penurunan eksistensi. Sementara itu, Sosial et al., (2024) menjelaskan bahwa kesenian Balo-Balo di Kota Tegal masih dapat bertahan melalui upaya adaptasi dan dukungan masyarakat, meskipun popularitasnya tidak lagi seperti sebelumnya. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada nilai budaya yang dimiliki, tetapi juga pada keberlangsungan proses pewarisan, pembelajaran, dan pelestarian. Tanpa upaya tersebut, Tari Guci berpotensi semakin kurang dikenal dan kehilangan eksistensinya di kalangan generasi muda.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membentuk karakter dan identitas peserta didik Sangapan et al. (2025). Sekolah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga tempat penanaman nilai budaya melalui pengalaman belajar. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, mempelajari, mempraktikkan, dan mewariskan kesenian lokal secara berkelanjutan.

Kegiatan ekstrakurikuler tari juga berperan sebagai sarana memperkuat identitas budaya peserta didik melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan praktik artistik, pemahaman budaya, dan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia (Akbar et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menari, sekaligus menanamkan pemahaman mengenai nilai budaya, disiplin, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya daerah. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri dapat berkembang melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang dilaksanakan

secara berkelanjutan (La'biran, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional mampu membentuk karakter disiplin dan percaya diri peserta didik serta menjadi media pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah (Sangadah & Pamungkas, 2025). Selain itu, pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berekspresi siswa (Maharani et al., 2025).

SMA Negeri 01 Balapulang sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Tegal telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang menjadikan Tari Guci sebagai salah satu materi pembelajaran. Kegiatan ini berpotensi menjadi media efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya serta menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di kalangan generasi muda. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2026, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya.

Hasil wawancara dengan Dina Syarifah selaku peserta didik sekaligus ketua ekstrakurikuler tari mengungkapkan bahwa jumlah anggota ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Balapulang relatif terbatas, yaitu sekitar 15 peserta didik (Wawancara dengan DS, 25 Juni 2026). Kegiatan latihan juga menghadapi keterbatasan pembimbing atau pelatih sehingga peserta didik cenderung berlatih secara mandiri dengan pendampingan yang terbatas. Meskipun demikian, hasil pembelajaran Tari Guci tetap dimanfaatkan melalui pementasan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pagelaran seni, perpisahan, HUT sekolah, dan perlombaan.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu upaya pemanfaatan Tari Guci sekaligus pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Pemanfaatan tari berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai budaya sekaligus membentuk karakter melalui simbol, cerita, dan makna yang terkandung dalam gerak tari (Dewi et al., 2024). Namun, keterbatasan jumlah peserta didik dan tenaga pelatih menjadi tantangan bagi keberlanjutan pemanfaatan Tari Guci sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian Sunarti et al. (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Sementara itu, Nada (2023) menjelaskan bahwa

implementasi Tari Thengul dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media pengenalan kearifan lokal sekaligus pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya ekstrakurikuler seni tari dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Namun, penelitian mengenai pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler beserta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMA Negeri 1 Balapulang masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana pemanfaatan Tari Guci melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang; dan (2) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan Tari Guci melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler serta menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan aktivitas para informan dalam konteks yang berlangsung secara alamiah. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balapulang, Kabupaten Tegal, selama bulan Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut memanfaatkan Tari Guci sebagai salah satu materi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Karakteristik tersebut menjadikan SMA Negeri 1 Balapulang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode penelitian. Tahap awal, difokuskan pada observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, serta proses pembelajaran Tari Guci (Tsilti Afifah Febrianti, 22 Juni 2026). Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi materi yang diajarkan, aktivitas guru pembina dan peserta didik, serta situasi pembelajaran yang menjadi dasar dalam penyusunan fokus penggalan data.

Tahap berikutnya dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru pembina ekstrakurikuler dan peserta didik sebagai informan penelitian (Tsilti Afifah Febrianti, 25 Juni 2026). Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, bentuk pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler, manfaat pembelajaran bagi peserta didik, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran.

Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, meliputi program ekstrakurikuler, dokumentasi foto dan video kegiatan, arsip pementasan, serta data mengenai ragam gerak Tari Guci (Tsilti Afifah Febrianti, 26 Juni 2026). Pada tahap ini juga dilakukan proses verifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan kredibilitas data sekaligus menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Guci. Informan terdiri atas guru pembina ekstrakurikuler seni tari dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode informan sebagaimana disajikan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

guru pembina, peserta didik, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antartemuan, serta menarik makna dari data yang telah diperoleh. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tari Guci dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 01 Balapulang merupakan salah satu bentuk implementasi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Tari Guci tidak hanya diposisikan sebagai materi latihan tari, tetapi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan identitas budaya Kabupaten Tegal kepada peserta didik. Pemanfaatan Tari Guci diwujudkan melalui empat bentuk kegiatan, yaitu pelatihan, pembelajaran, pementasan, dan perlombaan. Keempat bentuk tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menari peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, karakter, dan kecintaan terhadap kesenian daerah. Pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan melalui empat bentuk utama yang saling mendukung. Masing-masing bentuk pemanfaatan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta didik.

a. Pemanfaatan Tari Guci sebagai Materi Pembelajaran

Pemanfaatan Tari Guci sebagai materi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Balapulang merupakan bentuk pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan Dasopang & Pane (2017). Dalam pendidikan seni, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup apresiasi estetika, kreativitas, dan penanaman nilai budaya. Jazuli (2016). Dengan demikian, Tari Guci tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya lokal Kabupaten Tegal.

Proses pembelajaran diawali dengan pemanasan, kemudian dilanjutkan demonstrasi ragam gerak oleh peserta didik kelas XI yang diikuti peserta didik kelas X menggunakan hitungan. Setelah gerak dikuasai, latihan dilanjutkan dengan iringan musik hingga seluruh rangkaian tari dapat disajikan secara utuh. Guru pembina berperan mengoordinasikan kegiatan, memberikan motivasi, dan mengamati perkembangan peserta didik, sedangkan tutor sebaya memberikan contoh gerak serta membantu memperbaiki kesalahan teknik (Wawancara dengan GP, Juni 2025; PD-2 dan PD-3, Juni 2026). Proses ini memperlihatkan penerapan metode demonstrasi yang dipadukan dengan tutor sebaya melalui pengalaman mengamati, mempraktikkan, dan berinteraksi secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan Malarsih (2016) bahwa pembelajaran seni tari lebih efektif melalui demonstrasi dan praktik langsung, serta Masunah (2018) bahwa kolaborasi antarpeserta didik dapat meningkatkan partisipasi dan transfer pengetahuan.

Penerapan tutor sebaya dilakukan karena sekolah belum memiliki pelatih tari profesional. Peserta didik merasa lebih nyaman belajar bersama kakak kelas karena komunikasi lebih terbuka dan mereka leluasa bertanya ketika mengalami kesulitan menghafal gerak atau menyesuaikannya dengan iringan musik. Bagi guru pembina, sistem tersebut membantu menjaga keberlangsungan pembelajaran sekaligus mendukung regenerasi pengetahuan. Namun, ketergantungan pada tutor sebaya juga memperlihatkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya didukung tenaga pendidik dengan

kompetensi khusus seni tari sehingga kualitas pembelajaran masih bergantung pada kemampuan peserta didik senior (Wawancara dengan GP, Juni 2026). Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan pendidik yang kompeten untuk menjamin ketepatan teknik dan kualitas estetis pembelajaran tari Jazuli (2016).

Materi utama pembelajaran adalah Tari Guci, tari kreasi tradisional khas Kabupaten Tegal yang terinspirasi dari kawasan wisata Guci di lereng Gunung Slamet. Tari ini menggambarkan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan mata air Guci dengan guci sebagai properti sekaligus identitas utama tarian. Peserta didik tidak hanya mempelajari ragam gerak, tetapi juga iringan musik, kostum, tata rias, pola lantai, dan properti sebagai satu kesatuan penyajian (Soedarsono, 2002). Berdasarkan dokumentasi, Tari Guci terdiri atas 19 ragam gerak, yaitu *nyunggi guci*, *tuang guci*, *nyunggi guci*, *ayun guci*, *peralihan selut*, *kipat sampur*, *okek lambung*, *ngisi guci*, *dolanan banyu*, *peralihan selut*, *padusan*, *kosokan*, *ulap tawing*, *peralihan selut*, *kipat sampur*, *ngurai retno*, *jalan maju*, *peralihan selut*, dan *balik seblak sampur*. Ragam yang menjadi ciri khas antara lain *nyunggi guci*, *tuang guci*, *ayun guci*, dan *ngisi guci* yang menggunakan properti guci untuk merepresentasikan aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber mata air Guci sebagai simbol kehidupan. Sementara itu, kibat sampur memperkuat dinamika dan keluwesan gerak.

Penggunaan ragam gerak dan properti tersebut memperlihatkan bahwa Tari Guci tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Kabupaten Tegal. Hal ini sejalan dengan Indrayuda & Ardipal (2017) yang menjelaskan bahwa gerak dan properti tari dapat berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, guci menjadi simbol utama yang memperkuat karakter dan identitas Tari Guci sebagai tari kreasi daerah Kabupaten Tegal. Selama pembelajaran, peserta didik dilatih menguasai aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* berkaitan dengan ketepatan teknik dan penguasaan gerak, *wirama* dengan keselarasan gerak terhadap tempo dan iringan musik, sedangkan *wirasa* berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi karakter tari (Jazuli, 2016; Soedarsono, 2002). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menghafal gerak, tetapi juga mengembangkan

kepekaan estetis dan kemampuan menginterpretasikan makna tari.

Berdasarkan wawancara, peserta didik menilai Tari Guci lebih mudah dipelajari dibandingkan Tari Endel karena rangkaian gerakannya relatif sederhana dan durasinya lebih singkat. Namun, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan menyelaraskan gerak dengan tempo musik sehingga diperlukan latihan berulang dan pendampingan bertahap dari guru pembina serta tutor sebaya (Wawancara dengan PD-1, PD-2, dan PD-3, Juni 2026). Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap penguasaan gerak, kekompakan, ketepatan mengikuti iringan, dan kesiapan sebelum pementasan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pada latihan berikutnya sehingga kemampuan peserta didik berkembang secara bertahap.

b. Pemanfaatan Tari guci sebagai Media Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan menari, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan berbasis budaya lokal. Pendidikan berbasis budaya merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan nilai, tradisi, dan identitas budaya sebagai sumber belajar untuk membentuk karakter sekaligus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan budayanya (Jazuli, 2016). Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan diarahkan untuk memperkuat karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, serta mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran seni, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran Tari Guci tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga mengenalkan latar belakang, makna, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Peserta didik memahami bahwa Tari Guci merupakan tari kreasi khas Kabupaten Tegal yang terinspirasi dari kawasan wisata Guci di lereng Gunung Slamet. Properti guci menjadi simbol kehidupan yang berkaitan dengan mata air Guci

sekaligus merepresentasikan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga sumber daya alam (Wawancara dengan GP, Juni 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari berperan dalam membangun pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap identitas budaya daerah, sejalan dengan Ambarwangi (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan identitas budaya.

Pembelajaran juga mencakup pemahaman unsur penyajian Tari Guci secara utuh, meliputi gerak, musik, kostum, tata rias, pola lantai, dan properti. Iringan menggunakan musik bernuansa tradisional Jawa dengan tempo sedang, sedangkan kostum memadukan busana tari kreasi Jawa, kain batik, sampur, dan guci sebagai identitas tarian. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran membantu mereka memahami tidak hanya teknik menari, tetapi juga makna setiap unsur penyajian (Wawancara dengan PD-1 dan PD-2, Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa seni tari dipelajari sebagai kesatuan budaya yang mendukung pewarisan nilai dan identitas budaya kepada generasi muda Julia & Supriyadi (2017).

Pemanfaatan Tari Guci juga berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Secara motorik, pembelajaran melatih koordinasi, keseimbangan, kelenturan, dan ketepatan gerak. Secara sosial, latihan kelompok mendorong kerja sama, komunikasi, dan saling membantu dalam menjaga kekompakan (Wawancara dengan PD-3, Juni 2026). Secara emosional, peserta didik belajar mengatasi rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengekspresikan karakter tari saat tampil. Dengan demikian, pembelajaran Tari Guci memberikan pengalaman belajar yang holistik melalui pengembangan aspek psikomotorik, sosial, dan emosional, sejalan dengan Masunah (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan seni mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Di samping itu, pembelajaran Tari Guci berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan apresiasi estetika peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dibiasakan disiplin, bertanggung jawab, mengikuti arahan pembina dan tutor sebaya, bekerja sama, serta menghargai proses latihan. Peserta didik juga belajar mengapresiasi keindahan gerak, keselarasan musik, kostum, tata rias, dan pola lantai sebagai unsur estetis dalam penyajian Tari Guci. Temuan ini sejalan dengan Suryani et al. (2025) bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal berperan

dalam pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya melalui pengalaman belajar berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Tari Guci tidak terbatas pada pembelajaran keterampilan menari, tetapi menjadi media pendidikan berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan pengetahuan budaya, pembentukan karakter, serta pengembangan kompetensi psikomotorik, sosial, emosional, dan estetis. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan serta penelitian Ambarwangi (2014), Julia & Supriyadi (2017), Masunah (2018), dan Suryani et al. (2025) mengenai peran pendidikan seni dalam pelestarian budaya. Kontribusi spesifik penelitian ini terletak pada temuan bahwa Tari Guci sebagai tari kreasi khas Kabupaten Tegal dimanfaatkan secara sistematis dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pelestarian budaya, pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan penguatan identitas budaya daerah. Temuan ini menegaskan peran strategis sekolah dalam mentransformasikan budaya lokal kepada generasi muda melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan.

c. Pemanfaatan Tari guci sebagai Media Pementasan dan Pengembangan Prestasi

Salah satu bentuk pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang diwujudkan melalui pementasan sebagai luaran pembelajaran. Dalam pendidikan seni, pementasan menjadi ruang aktualisasi kompetensi peserta didik sekaligus sarana komunikasi estetik dan pewarisan nilai budaya kepada masyarakat Soedarsono (2002). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik yang telah menguasai materi Tari Guci diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil belajarnya dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti perpisahan kelas XII, HUT sekolah, demonstrasi ekstrakurikuler, dan kegiatan seremonial lainnya. Pementasan tersebut menjadi bentuk apresiasi sekaligus sarana mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama proses latihan (Wawancara dengan GP, Juni 2026). Selain itu, pementasan berfungsi sebagai evaluasi autentik yang memungkinkan guru mengamati penguasaan teknik gerak, kekompakan, ekspresi, penggunaan properti guci, dan kesiapan mental peserta didik saat tampil di hadapan penonton.

Bagi peserta didik, pengalaman pementasan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari latihan rutin. Mereka dituntut mampu menjaga kekompakan gerak, ketepatan irama, penguasaan properti guci, dan ekspresi sesuai karakter tari. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa kesempatan tampil meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menumbuhkan kebanggaan karena dapat memperkenalkan Tari Guci sebagai kesenian khas Kabupaten Tegal kepada warga sekolah (Wawancara dengan PD-2, Juni 2026). Dengan demikian, pementasan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi nonverbal. Temuan ini sejalan dengan Malarsih (2016) bahwa pengalaman tampil dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi peserta didik, serta Masunah (2018) yang menegaskan bahwa aktivitas pertunjukan memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam penyajian karya seni.

belajar yang bersifat kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari tari sebagai materi pembelajaran, tetapi juga mengalami secara langsung proses penyajian karya seni di hadapan masyarakat.



Foto. Penampilan peserta ekstrakurikuler pada kegiatan sekolah
(Sumber: Tsiltsi Afifah Febrianti, 20 Juni 2026)

Foto tersebut memperlihatkan penampilan peserta ekstrakurikuler seni tari dalam salah satu kegiatan sekolah sebagai bentuk implementasi hasil latihan yang telah dilaksanakan secara rutin. Penampilan tersebut menjadi wadah bagi peserta didik untuk menerapkan kemampuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, baik dari aspek ketepatan teknik gerak, penguasaan pola lantai, keselarasan dengan iringan musik, maupun ekspresi tari. Selain berfungsi sebagai media apresiasi, kegiatan pementasan juga memberikan

pengalaman nyata kepada peserta didik dalam membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi melalui seni pertunjukan. Dengan demikian, pementasan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ekstrakurikuler karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi artistik yang telah dikembangkan selama latihan.

Selain sebagai media pementasan, Tari Guci juga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan prestasi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, apabila terdapat informasi mengenai festival atau perlombaan seni tari, peserta didik akan memperoleh latihan tambahan yang difokuskan pada penyempurnaan teknik gerak, kekompakan, penguasaan panggung, ekspresi, serta penggunaan properti. Meskipun selama penelitian belum terdapat perlombaan yang diikuti, proses persiapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga dipersiapkan untuk mendukung partisipasi peserta didik dalam berbagai ajang kompetisi seni apabila tersedia kesempatan (Wawancara dengan GP, Juni 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki orientasi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan kompetitif, meskipun implementasinya masih bergantung pada ketersediaan agenda perlombaan dan dukungan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pementasan dan pengembangan prestasi merupakan tahapan lanjutan dari proses pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi yang telah diperoleh. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam menari, tetapi juga memperoleh pengalaman tampil di depan publik, membangun kepercayaan diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kelompok, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Di sisi lain, sekolah memperoleh manfaat berupa tersedianya media untuk memperkenalkan Tari Guci kepada masyarakat sekolah sehingga keberadaan ekstrakurikuler seni tari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan Soedarsono (2002)

bahwa pertunjukan merupakan media transmisi budaya antargenerasi, sekaligus sejalan dengan hasil penelitian Malarsih (2016) dan Masunah (2018) yang menegaskan bahwa pengalaman pementasan mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan artistik, pembentukan karakter, dan penguatan apresiasi budaya dalam proses pendidikan seni. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kontribusi yang lebih spesifik, yaitu bahwa pementasan Tari Guci tidak hanya menjadi media evaluasi hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sekolah dalam memperkenalkan identitas budaya lokal Kabupaten Tegal kepada generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Tari Guci dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler

Menurut Sanjaya (2016), keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai komponen pembelajaran, meliputi pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, media, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. Setiap komponen tersebut saling berinteraksi sehingga dapat menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler seni tari, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi tari yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas, dukungan sekolah, serta partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tingginya minat peserta didik, dukungan sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, ketersediaan sarana dan prasarana, penerapan sistem tutor sebaya, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran dalam berbagai kegiatan sekolah. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum tersedianya pelatih tari profesional, perbedaan kemampuan antarpeserta didik, keterbatasan waktu latihan, serta tantangan dalam proses regenerasi anggota ekstrakurikuler. Keseluruhan faktor tersebut memengaruhi efektivitas pemanfaatan Tari Guci sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Balapulang.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pemanfaatan Tari Guci dalam kegiatan ekstrakurikuler didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu antusiasme peserta didik, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta penerapan tutor sebaya. Antusiasme peserta didik menjadi modal utama karena kegiatan diikuti atas kemauan sendiri. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik selama latihan, kesungguhan mempelajari ragam gerak, dan kemauan untuk tetap berlatih meskipun belum didampingi pelatih profesional. Peserta didik menyatakan bahwa keikutsertaan mereka didorong oleh hobi menari sejak kecil dan keinginan mengembangkan kemampuan. Motivasi tersebut mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan sekolah dan ketersediaan sarana prasarana. Sekolah menyediakan ruang latihan yang dilengkapi cermin, pengeras suara, kostum tari, serta perlengkapan pendukung lainnya. Fasilitas tersebut menunjang peserta didik dalam mempelajari ragam gerak, pola lantai, dan latihan kelompok. Selain itu, sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan Tari Guci dalam kegiatan perpisahan kelas XII, HUT sekolah, dan demonstrasi ekstrakurikuler. Kepala sekolah menyatakan, “Kami berupaya menyediakan fasilitas yang diperlukan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dalam berbagai kegiatan agar mereka semakin termotivasi mempelajari Tari Guci (KS, wawancara, 26 Juni 2026). Dukungan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor lainnya adalah penerapan tutor sebaya, yaitu peserta didik kelas XI membimbing kelas X melalui demonstrasi gerak, latihan kelompok, dan pemberian contoh secara langsung. Peserta didik menyatakan bahwa belajar bersama kakak kelas menciptakan suasana latihan yang lebih santai sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain membantu proses pembelajaran, tutor sebaya menjadi sarana regenerasi pengetahuan antarpeserta didik dan mendukung keberlanjutan pembelajaran Tari Guci di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Guci. Hambatan utama adalah belum tersedianya pelatih tari profesional. Selama ini kegiatan latihan hanya didampingi oleh guru pembina yang bukan berlatar belakang pendidikan seni tari, sedangkan penyampaian materi dilakukan oleh peserta didik senior. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan peserta didik belum optimal dan proses penguasaan materi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kendala berikutnya adalah perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Tidak semua anggota memiliki pengalaman menari sehingga tutor sebaya harus mengulang demonstrasi gerak beberapa kali agar seluruh peserta dapat mengikuti materi secara bersama-sama. Selain itu, keterbatasan waktu latihan juga menjadi hambatan karena kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan sering mengalami penyesuaian akibat adanya agenda sekolah, seperti Penilaian Tengah Semester (PTS), libur, maupun kegiatan lainnya. Akibatnya, kontinuitas latihan menjadi kurang optimal.

Proses regenerasi juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap tahun peserta didik kelas XII lulus sehingga kemampuan yang dimiliki harus segera diwariskan kepada adik kelas. Apabila proses regenerasi tidak berjalan dengan baik, kualitas pembelajaran berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, pembina berharap sekolah dapat bekerja sama dengan pelatih dari luar agar kualitas pembelajaran meningkat tanpa menghilangkan sistem tutor sebaya yang selama ini telah berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler dipengaruhi oleh sinergi antara motivasi peserta didik, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme peserta didik serta sistem tutor sebaya mampu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun sekolah belum memiliki pelatih profesional. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia, waktu latihan, dan proses regenerasi menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran berlangsung lebih optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang

Pemajuan Kebudayaan yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai salah satu ruang strategis dalam pewarisan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, sanggar seni, dan masyarakat untuk memperkuat pembelajaran Tari Guci melalui penyediaan pelatih, peningkatan frekuensi pembinaan, serta dukungan terhadap kegiatan pementasan. Dengan demikian, pemanfaatan Tari Guci tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Tari Guci dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balapulang telah menjadi salah satu bentuk implementasi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Pemanfaatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, pembelajaran, pementasan, dan perlombaan. Dalam proses pembelajaran, Tari Guci tidak hanya dimanfaatkan sebagai materi untuk mengembangkan keterampilan menari, tetapi juga sebagai media edukasi dalam mengenalkan kearifan lokal Kabupaten Tegal, meliputi sejarah tari, makna gerak, iringan musik, kostum, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik, sosial, emosional, estetis, dan karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta rasa cinta terhadap budaya daerah. Hasil pembelajaran diwujudkan melalui berbagai pementasan pada kegiatan sekolah sebagai bentuk apresiasi sekaligus media pelestarian Tari Guci.

Keberhasilan pemanfaatan Tari Guci didukung oleh tingginya antusiasme peserta didik, dukungan sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, ketersediaan sarana dan prasarana, serta penerapan sistem tutor sebaya yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, yaitu belum tersedianya pelatih tari profesional, keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan peserta didik, serta tantangan dalam proses regenerasi anggota ekstrakurikuler. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan pelaku seni dalam menyediakan pendampingan

yang lebih profesional serta memperkuat pembinaan ekstrakurikuler agar pemanfaatan Tari Guci sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Balapulang beserta guru pembina ekstrakurikuler seni tari dan seluruh peserta didik yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Akbar, M. R., Yetti, E., & Cahyadi, O. (2024). Dance Extracurricular Activities to Strengthen Indonesian Cultural Identity at Singapore Indonesian School. *Jurnal Pendidikan Tari*, 5(1), 69–85.
- Ambarwangi, S. (2014). Reog as means of students' appreciation and creation in arts and culture based on the local wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 37–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Dasopang, M. D., & Pane, A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Dewi, L. Y., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2024). *The Value of Local Wisdom in Kebo Kinul Dance Folklore as a Media for Student Character Education*.
- Hapsari, P. D., Cahyono, A., Iryanti, V. E., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2021). *JURNAL SENI TARI Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal*. 10, 176–184.
- Indonesia, R. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. In *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104*.
- Indrayuda, & Ardipal. (2017). Women domination in the Galombang dance: Between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 117–126. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.10724>
- Jazuli, M. (2016a). *Paradigma pendidikan seni*. UNNES Press.
- Jazuli, M. (2016b). *Pendidikan seni budaya: Suplemen pembelajaran seni tari*. UNNES Press.
- Jazuli, M. (2016c). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Julia, J., & Supriyadi, T. (2017). The inheritance of values in Sundanese song Cianjuran in West Java. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153–162. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.8645>
- La'biran, R. (2024). Character Education Values in Traditional Dance Extracurricular Activities in Elementary Schools. *International Journal of Religion*, 5(9), 470–478.
- Maharani, T., Budiman, A., Supriyatna, A., Studi, P., Seni, P., & Indonesia, U. P. (2025). *Ringkang: Jurnal Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Tari Kreasi pada Ekstrakurikuler SMP*. 5(1), 38–52.
- Malarsih. (2016). The tryout of dance teaching media in public school in the context of appreciation and creation learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 95–102. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.4561>
- Masunah, J. (2018). Implementation of arts education in society through the thematic community service program. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 131–142. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.13669>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nada, V. F. (2023). Upaya pelestarian kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Thengul di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3).
- Pemandian, E., Panas, A., & Tegal, K. (2023). *Jurnal Pengelolaan Perairan*. 5(x), 12–21.
- Sangadah, L., & Pamungkas, J. (2025).

- Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Percaya Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional*. 6(2), 389–399.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1445>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). *Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur*. 3(3), 147–158.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Soedarsono. (2002a). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002b). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sosial, J. I., Jishs, S., No, V., Juni, A., Di, M., Tegal, K., Oktaviana, I., Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). *Eksistensi Kesenian Balo-Balo Untuk Semua Kalangan*. 2(3), 486–492.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seni tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26–42.
<https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Suryani, N., Jazuli, M., Cahyono, A., & Syarif, M. (2025). Strengthening cultural heritage values through nonformal education using Zapi Pecah Dua Belas in Riau. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15.